

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Profil Literasi Fisik Siswa di SDN 1 Karangsembung Kota Tasikmalaya

Rafi Abdul Aziz¹, Lutfi Nur²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Email: sanada870@upi.edu¹, lutfinur@upi.edu²

Submitted Received 29 May 2024. First Received 10 June 2024. Accepted 30 July 2024

First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

Abstract

In physical education, many instructors are still taboo when it comes to the language of sports education. This becomes an irony in the domestic education world, where instructors should understand the meaning behind physical education, thus there are terms that can differentiate them. The term "physical literacy," which originates from English, refers to being literate in physical activities or understanding physical literacy and physical education are closely related. Therefore, this research aims to investigate the role of physical literacy among elementary school students. This research employs a descriptive quantitative approach by distributing questionnaires to 46 students from SDN 1 Karangsembung Kota Tasikmalaya. The sampling method used is saturated sampling, and the data is analyzed using SPSS 26.0 application. The results show that the sampled students have above-average knowledge based on indicators of physical literacy knowledge. With these results, it is expected that teachers will provide positive stimulation to students by modifying teaching methods to be more interesting or diverse so that students are more enthusiastic about participating in physical education. Physical activities in real life and academic environments are, in fact, continuous. Furthermore, there is a slight difference in physical literacy knowledge between male and female students, which is influenced by the fact that male students engage in physical activities more frequently compared to female students.

Keywords: Physical Activities, Physical Literacy, Physical Education.

Abstrak

Dalam pendidikan jasmani, banyak tenaga pengajar yang masih tabu dalam bahasa pendidikan olahraga. Hal ini menjadi suatu ironi di dunia pendidikan dalam negeri dimana pengajar seharusnya memahami makna dibalik pendidikan jasmani, maka dari itu ada istilah yang dapat membedakannya. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris yaitu *physical literacy*. Artinya melek jasmaniah atau memahami literasi fisik dan pendidikan jasmani sangat erat kaitanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana peran literasi fisik siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner terhadap 46 siswa SDN 1 Karangsembung Kota Tasikmalaya yang diambil dengan menggunakan rumus metode sampling jenuh dan diuji dengan menggunakan *software SPSS versi 26*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dijadikan sampel memiliki pengetahuan di atas rata-rata melalui indikator pengetahuan literasi fisik. Dengan adanya hasil tersebut, maka diharapkan bagi guru untuk memberikan rangsangan positif kepada peserta didik, dengan cara memodifikasi metode mengajar yang lebih menarik atau variatif supaya siswa lebih semangat untuk mengikuti pelajaran, karena sejatinya aktifitas fisik di kehidupan nyata dan lingkungan akademik itu berkesinambungan. Kemudian ada perbedaan pengetahuan literasi siswa laki-laki sedikit lebih unggul dibandingkan siswa perempuan hal tersebut disebabkan oleh faktor dimana siswa laki-laki lebih sering melakukan aktivitas fisik dibandingkan siswa perempuan.

Kata Kunci: Aktifitas Fisik, Literasi Fisik, Pendidikan Jasmani.

PENDAHULUAN

Pada awalnya, literasi hanya berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis saja. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dan

ruang lingkup literasi menjadi lebih luas. Pada awal abad ke-21, muncul istilah "literasi fisik" yang diperkenalkan oleh Margaret Whitehead, seorang tokoh penting dalam

bidang ini. beberapa negara, terutama Inggris dan Kanada, dalam beberapa tahun terakhir telah mengangkat isu tentang literasi fisik sebagai fokus utama dalam pendidikan jasmani di negara-negara tersebut.

Physical Literacy merupakan istilah dalam Bahasa Inggris, hingga saat ini belum memiliki konsep tersebut dalam Bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, beberapa ahli Pendidikan Jasmani di Indonesia menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk mengartikan konsep literasi fisik. Beberapa istilah yang digunakan antara lain literasi fisik, literasi jasmani, melek fisik, dan melek jasmaniah. Istilah melek jasmaniah mengacu pada individu yang memiliki pemahaman atau pengetahuan yang baik dalam hal yang berhubungan dengan jasmani, badan, atau tubuhnya.

Di Indonesia, pengetahuan tentang konsep melek jasmani masih kurang dikenal dalam bidang pendidikan jasmani. Selain itu, konsep dan pelaksanaan Pendidikan jasmani di sekolah-sekolah belakangan ini mengalami perubahan dan cenderung lebih fokus pada Pendidikan olahraga. Perubahan ini terjadi seiring dengan adanya konsep tiga domain dalam bidang olahraga yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, yaitu: (1) olahraga pendidikan; (2) olahraga rekreasi; dan (3) olahraga prestasi. Akibatnya,

Pendidikan jasmani menjadi bagian dari olahraga pendidikan berdasarkan undang-undang tersebut. Hal ini berdampak pada perubahan makna, orientasi, dan pelaksanaan Pendidikan jasmani.

Menurut Bambang (Abduljabar, 2018) saat ini terjadi penggabungan atau bahkan pencampuran antara olahraga prestasi, olahraga pendidikan, olahraga kesehatan, dan rekreasi, sehingga menyebabkan orientasi yang tidak jelas. Bahkan, istilah "olahraga" kini semakin kuat dan menghasilkan kajian yang luas dalam ilmu keolahragaan atau ilmu olahraga. Akibatnya, pendidikan jasmani semakin terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Bahkan, baik di sekolah maupun di masyarakat secara umum, istilah "pendidikan jasmani" sering kali disamakan dengan "pendidikan olahraga" dan guru pendidikan jasmani sering disebut sebagai guru olahraga. Selain itu, dari segi pelaksanaan dan tujuan, pendidikan jasmani juga mengalami pergeseran. Awalnya, literasi hanya berhubungan dengan aktivitas membaca dan menulis semata. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna dan cakupan literasi menjadi lebih luas.

Seseorang yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani akan mampu melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan percaya diri, kemampuan yang kompeten, efektif, efisien,

dan optimal. Ada beberapa pengertian pendidikan jasmani, salah satunya menurut Rosdiana (2015), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dirancang secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial, dan moral. Dalam pengertian tersebut, siswa didorong untuk aktif dalam sistem pembelajaran yang terorganisir. Oleh karena itu, menurut Julianti dkk., (2020) tugas guru di sekolah adalah menjadi fasilitator bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif, positif, dan kooperatif.

Lebih jauh lagi, Widodo (2018) berpendapat bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya mencakup pendidikan tentang jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, sehingga pendidikan akan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana atau media untuk meningkatkan kualitas individu maupun kelompok. Dalam skala yang lebih luas, pendidikan dapat menjadi alat yang mendukung kemajuan suatu negara.

Sementara itu, tujuan pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hidayatullah (2012) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani bukan hanya tentang aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi lebih pada pengembangan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Dalam konteks pendidikan jasmani, terdapat istilah literasi fisik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Individu yang memiliki literasi fisik adalah mereka yang memiliki kemampuan gerak dan kapasitas fisik yang baik, motivasi yang tinggi, kepercayaan diri yang kuat, serta semangat untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas jasmani.

Whitehead (2001) menyatakan bahwa literasi fisik memiliki arti penting dalam pengalaman hidup manusia. Tujuannya bukan hanya mendefinisikan konsep secara rinci, tetapi juga membahas pentingnya memanfaatkan kapasitas yang dimiliki untuk memungkinkan individu menyadari berbagai aspek potensi mereka dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup.

Pemahaman masyarakat Indonesia terhadap literasi fisik masih terbilang kurang populer. Menurut Nasrulloh (2012), literasi fisik mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan

bertanggung jawab terhadap keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang hidup. konsep Literasi fisik tidak dapat dipisahkan dari konsep pembelajaran dalam pendidikan jasmani, namun masih terdapat kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan aktivitas fisik tersebut.

Whitehead (2001) mengungkapkan bahwa perhatian harus diberikan pada dimensi fisik dalam pendidikan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengesampingkan apa yang saat ini terjadi dalam pendidikan jasmani di sekolah. Dalam makalah ini, pendekatan yang diambil tidak bermaksud mempertahankan status quo dalam upaya mendefinisikan literasi fisik. Diskusi yang diusulkan dimulai dari titik awal baru, meskipun ada risiko mencapai kesimpulan yang mungkin tidak nyaman bagi semua individu di bidang ini.

Menurut Suharti dkk., (2021) literasi fisik seringkali terkait dengan proses pendidikan. Pendidikan dan aktivitas fisik merupakan bidang yang penting dengan tiga alasan yang membuatnya menjadi penting. Pertama, anak usia dini atau anak kecil belajar gerakan sejak lahir, yang dikenal sebagai konsep dasar motorik. Proses ini dimulai saat bayi mulai menggerakkan kepala, meregangkan lengan, berputar untuk berbaring, dan saat anak-anak mulai melangkah atau berlari.

Pendidikan jasmani adalah subjek yang diajarkan di semua tingkat pendidikan. Dalam

proses pembelajaran pendidikan jasmani, siswa tidak hanya dibantu untuk memahami dan memenuhi kebugaran jasmani mereka, tetapi juga banyak aspek lainnya seperti pengembangan keterampilan motorik, perilaku hidup sehat, sportivitas, dan kecerdasan emosional.

Menurut Julianti dkk., (2020) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek gaya hidup sehat, dan pengenalan lingkungan yang sehat melalui kegiatan fisik, olahraga, dan kesehatan yang dipilih secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan jasmani, masih banyak tenaga pengajar yang merasa tidak nyaman menggunakan istilah dalam bahasa olahraga seperti "pendidikan olahraga" atau "olahraga pendidikan". Hal ini menjadi ironis dalam dunia pendidikan di Indonesia, di mana para pengajar seharusnya memahami makna yang terkandung dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, seharusnya ada istilah yang menjelaskan konsep sebenarnya dari pendidikan jasmani. Menurut Widodo (2018) ada istilah dalam bahasa Inggris yang dapat membedakannya, yaitu "*physical literacy*". Istilah ini kemudian diterjemahkan sebagai

"melek jasmaniah". Tulisan ini merupakan sebuah kajian pemikiran ilmiah yang berusaha memberikan penjelasan tentang orientasi yang sebenarnya dari pendidikan jasmani di sekolah dalam upaya membentuk individu yang melek jasmaniah.

Kurangnya familiaritas terhadap konsep literasi fisik di lingkungan pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia, dan manfaatnya bagi kemajuan pendidikan serta pengembangan kemampuan siswa di bidang pendidikan jasmani menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang peran literasi fisik.

Dari uraian mengenai literasi fisik dan pendidikan jasmani kita sudah bisa memahami literasi fisik dan Pendidikan jasmani sangat erat kaitannya. Tetapi dari uraian tersebut kita belum bisa menentukan sejauh mana literasi fisik siswa di SDN 1 Karangsembung di kota Tasikmalaya.

Adpun tujuan penelitian ini adalah Untuk menjelaskan profil literasi fisik siswa kelas V di SDN 1 Karangsembung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif tentang gambaran profil literasi fisik siswa kelas V di SDN 1 Karangsembung Kota Tasikmalaya. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisiner atau angket dalam memperoleh data hasil penelitian.

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di SDN 1 Karangsembung Kota Tasikmalaya menggunakan sampling jenuh yaitu dengan menggunakan peserta didik kelas V dengan jumlah 46 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Statistik Deskriptif Seluruh Siswa

Tabel 1 (Analisis Statistik
Seluruh Siswa Kelas V)

Analisis Statistik	
N	46
Mean	64,54
Std. Deviation	2
Nilai Minimum	53
Nilai Maksimum	74

Kemudian dalam pengolahan data hasil angket ditentukan interval kategori untuk menentukan kategori apa saja yang diperoleh dari hasil jawaban angket pengetahuan literasi fisik peserta didik.

Skor hasil jawaban angket peserta didik ditetapkan berdasarkan jumlah item angket pengetahuan literasi fisik yang dijawab oleh peserta didik yang ditentukan berdasarkan ketentuan penyekoran soal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tabel selang interval kategori untuk pengetahuan literasi fisik peserta didik melalui penyelesaian soal angket pengetahuan literasi fisik disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 (Perhitungan Interval Kategori

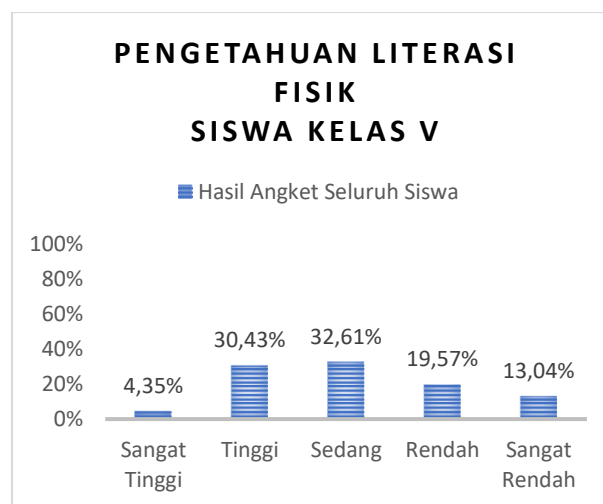
Pengetahuan Literasi Fisik Seluruh Siswa)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 74$	Sangat tinggi	2	4,35 %
2.	$74 \leq X < 68$	Tinggi	14	30,43 %
3.	$68 \leq X < 62$	Sedang	15	32,61 %
4.	$62 \leq X < 56$	Rendah	9	19,57 %
5.	≤ 56	Sangat Rendah	6	13,04 %

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data hasil indikator pengetahuan literasi fisik seluruh siswa, diketahui bahwa persentase kemampuan pemahaman literasi fisik seluruh siswa dengan kategori "Sangat Tinggi" terdapat 2 peserta didik dengan persentase 4,35%, Pada kategori "Tinggi" terdapat 14 peserta didik dengan persentase 30,43%, Pada

kategori "Sedang" terdapat 15 peserta didik dengan persentase 32,61%, Pada kategori "Rendah" terdapat 9 peserta didik dengan persentase 19,57%, dan Pada kategori "Sangat Rendah" terdapat 6 peserta didik dengan persentase 13,04%.

Dari data hasil angket seluruh siswa, maka peneliti mendapatkan temuan bahwa pengetahuan literasi fisik siswa kelas V dengan rata-rata skor 64,54 dipersentasekan sebesar 80,7% dapat dikatakan termasuk dalam kategori sedang. Dapat dilihat dari interval kategori tabel 4.3 diatas. Untuk mengetahui secara jelas pengetahuan literasi fisik peserta didik disajikan dalam grafik pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. (Grafik Pengetahuan Literasi Fisik Seluruh Siswa)

Dilihat dari gambar 4.1 di atas, bahwa pengetahuan literasi fisik siswa kelas V paling banyak pada kategori sedang dengan rata-rata skor 64,54 dipersenkan 80,7%. Jadi, dapat disimpulkan hasil pengetahuan literasi fisik siswa kelas V dikategorikan sedang

berdasarkan interval kategori pengetahuan literasi fisik siswa.

2. Data Statistik Deskriptif Siswa Laki-Laki

Tabel 3 (Analisis Statistik Siswa Laki-Laki Kelas V)

Analisis Statistik	
N	Siswa Laki-Laki
	22
Mean	66
Std. Deviation	4
Nilai Minimum	58
Nilai Maksimum	74

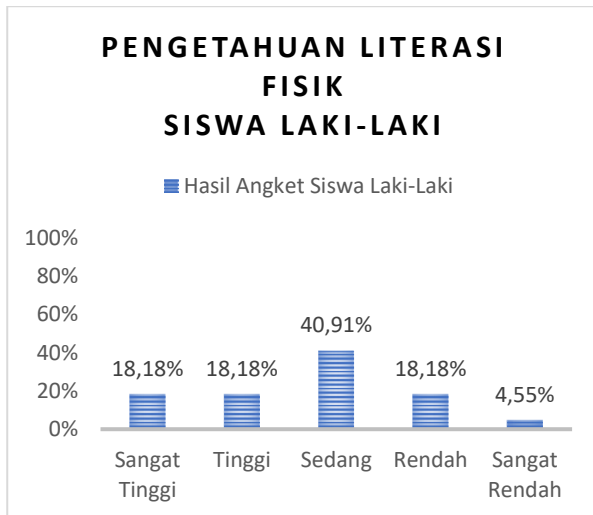
Skor hasil jawaban angket siswa laki-laki ditetapkan berdasarkan jumlah item angket indikator pengetahuan literasi fisik yang dijawab oleh siswa laki-laki yang ditentukan berdasarkan ketentuan penyekoran soal yang telah ditetapkan). Dengan demikian, tabel selang interval kategori untuk pengetahuan literasi fisik peserta didik melalui penyelesaian soal angket pengetahuan literasi fisik disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 (Perhitungan Interval Kategori Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Laki-Laki)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 72$	Sangat tinggi	4	18,18 %
2.	$72 \leq X < 68$	Tinggi	4	18,18 %
3.	$68 \leq X < 64$	Sedang	9	40,91 %
4.	$64 \leq X < 60$	Rendah	4	18,18 %
5.	≤ 60	Sangat Rendah	1	4,55 %

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh data hasil indikator pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki, diketahui bahwa persentase kemampuan pemahaman literasi fisik siswa laki-laki dengan kategori "Sangat Tinggi" terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18,18%, Pada kategori "Tinggi" terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18,18%, Pada kategori "Sedang" terdapat 9 peserta didik dengan persentase 40,91%, Pada kategori "Rendah" terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18,18%, dan Pada kategori "Sangat Rendah" terdapat 1 peserta didik dengan persentase 4,55%.

Dari data hasil angket siswa laki-laki, maka peneliti mendapatkan temuan bahwa pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki kelas V dengan rata-rata skor 66 dipersentasekan sebesar 82,5% dapat dikatakan termasuk dalam kategori sedang. Dapat dilihat dari interval kategori tabel 4.5 diatas. Untuk mengetahui secara jelas pengetahuan literasi fisik peserta didik disajikan dalam grafik pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. (Grafik Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Laki-Laki)

Dilihat dari gambar 4.2 di atas, bahwa pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki kelas V paling banyak pada kategori sedang dengan rata-rata skor 66 dipersenkan sebesar 82,5%. Jadi, dapat disimpulkan hasil pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki kelas V dikategorikan sedang berdasarkan interval kategori pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki.

3. Data Statistik Deskriptif Siswa Perempuan

Tabel 5 (Analisis Statistik Siswa Perempuan Kelas V)

Analisis Statistik	
N	Siswa Perempuan
	24
Mean	63
Std. Deviation	7
Nilai Minimum	53
Nilai Maksimum	74

Skor hasil jawaban angket siswa perempuan ditetapkan berdasarkan jumlah

item angket indikator pengetahuan literasi fisik yang dijawab oleh siswa perempuan yang ditentukan berdasarkan ketentuan penyekoran soal yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tabel selang interval kategori untuk pengetahuan literasi fisik peserta didik melalui penyelesaian soal angket pengetahuan literasi fisik disajikan dalam tabel 6 berikut.

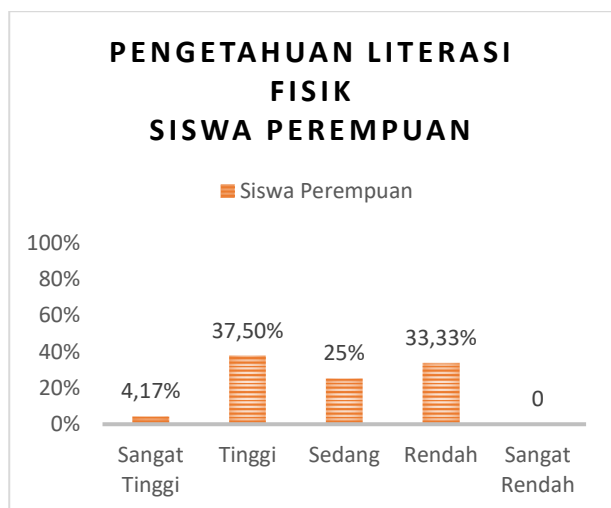
Tabel 6 (Perhitungan Interval Kategori Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Perempuan)

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 74$	Sangat tinggi	1	4,17 %
2.	$74 \leq X < 67$	Tinggi	9	37,5 %
3.	$67 \leq X < 60$	Sedang	6	25 %
4.	$60 \leq X < 53$	Rendah	8	33,33 %
5.	≤ 53	Sangat Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh data hasil indikator pengetahuan literasi fisik siswa perempuan, diketahui bahwa persentase kemampuan pemahaman literasi fisik siswa perempuan dengan kategori "Sangat Tinggi" terdapat 1 peserta didik dengan persentase 4,17%, Pada kategori "Tinggi" terdapat 9 peserta didik dengan persentase 37,5%, Pada kategori "Sedang" terdapat 6 peserta didik dengan persentase 25%, Pada kategori "Rendah" terdapat 8 peserta didik dengan persentase 33,33%, dan Pada kategori

“Sangat Rendah” tidak terdapat peserta didik pada kategori tersebut dengan persentase 0%.

Dari data hasil angket siswa perempuan, maka peneliti mendapatkan temuan bahwa pengetahuan literasi fisik siswa perempuan kelas V dengan rata-rata skor 63,25 dipersentasakan sebesar 79% dapat dikatakan termasuk dalam kategori sedang. Dapat dilihat interval kategori pada tabel 4.7 diatas. Untuk mengetahui secara jelas pengetahuan literasi fisik peserta didik disajikan dalam grafik pada gambar 3 berikut.

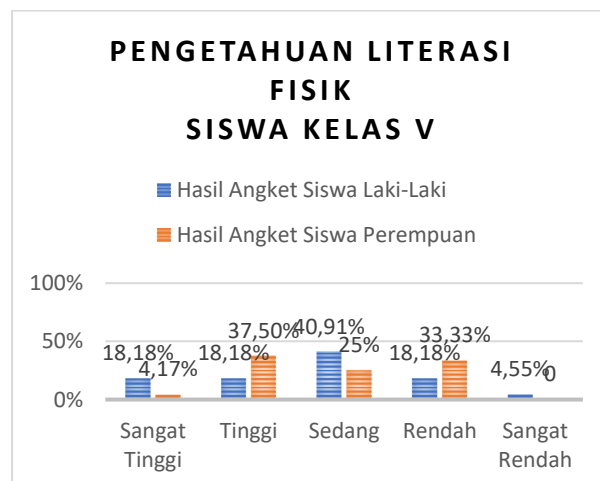


Gambar 3. (Grafik Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Perempuan)

Dilihat dari gambar 3 di atas, bahwa pengetahuan literasi fisik siswa perempuan kelas V berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan rata-rata skor 63,25 di pesenkan sebesar 79%. Jadi, dapat disimpulkan hasil pengetahuan literasi fisik siswa perempuan kelas V dikategorikan

sedang berdasarkan interval kategori pengetahuan literasi fisik siswa perempuan.

Adapun perbedaan pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan berdasarkan dari data yang diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil nilai angket siswa laki-laki dan siswa perempuan pada indikator pengetahuan literasi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nilai angket siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap indikator pengetahuan literasi fisik siswa kelas V di SDN 1 Karangsambung. Untuk mengetahui secara jelas mengenai perbandingan hasil angket siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam indikator pengetahuan literasi fisik berdasarkan kategori, disajikan dalam grafik pada gambar 4 berikut.

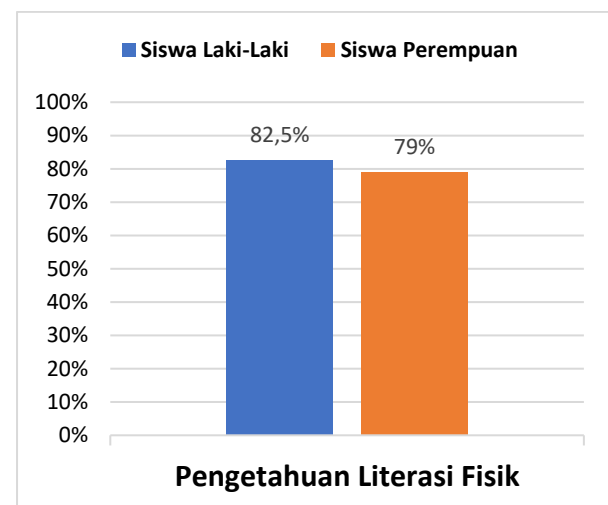


Gambar 4. (Grafik Perbandingan Indikator Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan)

Dari Gambar 4 diperoleh data hasil angket siswa laki-laki dan siswa perempuan indikator pengetahuan literasi fisik. Secara umum, diketahui bahwa persentase angket pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki pada kategori sangat tinggi ada 4 peserta didik dengan persentase 18,18%, pada kategori tinggi terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18,18%, pada kategori sedang terdapat 9 peserta didik dengan persentase 40,91%, pada kategori rendah terdapat 4 peserta didik dengan persentase 18,18% dan pada kategori sangat rendah terdapat 1 peserta didik dengan persentase 4,55%. Adapun rata-rata skor angket pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki sebesar 66 dipersenkan sebesar 82,5% dengan kategori sedang berdasarkan interval kategori. Sedangkan persentase angket pengetahuan literasi fisik siswa perempuan pada kategori sangat tinggi ada 1 peserta didik dengan persentase 4,17%, pada kategori tinggi terdapat 9 peserta didik dengan persentase 37,5%, pada kategori sedang terdapat 6 peserta didik dengan persentase 25%, pada kategori rendah terdapat 8 peserta didik dengan persentase 33,33% dan pada kategori sangat rendah terdapat 0 peserta didik dengan persentase 0%. Adapun rata-rata skor angket siswa perempuan sebesar 63,25 dipersenkan sebesar 79% dengan kategori sedang berdasarkan interval kategori

pengetahuan siswa pemepuan. Jadi, dapat dilihat tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan rata-rata skor angket siswa laki-laki dan siswa perempuan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun, ada sedikit perbedaan pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan sebesar 3,5%.

Adapun untuk perbedaan rata-rata skor pada pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. (Perbedaan Skor Pengetahuan Literasi Fisik Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan)

Secara keseluruhan hasil penelitian angket pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki sedikit perbedaan sebesar 3,5%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki sedikit lebih unggul walaupun tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

4. Profil Literasi Fisik Siswa Kelas V SDN 1

Karangsambung

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V di SDN 1 Karangsambung Kota Tasikmalaya memiliki motivasi dan pemahaman literasi fisik dengan kategori sedang atau diatas rata-rata dalam mengikuti mata pelajaran PJOK. Hal ini ditunjukkan dengan 46 siswa terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan yang dijadikan sampel memiliki pemahaman diatas rata-rata. Hal ini didukung dengan nilai pengetahuan literasi fisik siswa kelas V keseluruhan dengan skor rata-rata 64,56 sesuai interval kategori termasuk kategori sedang, kemudian rata-rata nilai pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki dengan skor rata-rata 66,00 sesuai interval kategori termasuk kategori sedang, dan rata-rata nilai pengetahuan literasi fisik siswa perempuan dengan skor rata-rata 63,25 sesuai interval termasuk kategori sedang atau di atas rata-rata, dapat dikatakan bahwa pembelajaran PJOK di SDN 1 Karangsambung cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh said (2019, hlm 433) dengan judul penelitian "Literasi Jasmani Siswa Sekolah Dasar di Gorontalo Tahun 2018" Adapun hasil penelitian bahwa literasi siswa sekolah dasar di kota Gorontalo berada pada kategori sedang dengan persentase 49,11%, pada

kategori sedang tersebut dapat dikatakan bahwa literasi jasmani siswa sekolah dasar di kota Gorontalo berada dalam taraf rata-rata. Dengan kata lain, literasi jasmani siswa sekolah dasar di kota Gorontalo dapat mengindikasikan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah meningkat. Oleh karena itu, membawa harapan positif bahwa akan muncul generasi yang sehat dan berprestasi di masa depan, seperti yang di klaim oleh Usman dalam (said 2019, hlm 433). Menurut Suryabrata dalam (said 2019, hlm 433) berpendapat bahwa perkembangan literasi jasmani seseorang dipengaruhi oleh beberapa intrinsik, yaitu faktor psikologis dan fisiologis serta faktor ekstrinsik, seperti faktor sosial dan faktor non sosial.

Adapun perbedaan tentang pengetahuan literasi fisik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V di SDN 1 Karangsambung dengan perbedaan skor rata-rata sebesar 2,75%, hal tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun pengetahuan siswa laki-laki sedikit lebih unggul dibandingkan dengan siswa perempuan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh *Ming Hui Li, dkk.*, (2020, hlm. 6) penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa skor literasi jasmani anak laki-laki sedikit lebih tinggi dari pada anak perempuan di sebagian besar domain tes CAPL-2, instrumen tes CAPL-2 merupakan salah

satu instrumen literasi jasmani yang dikembangkan di *primary school Canada*. Penelitian terkait perbedaan gender dalam aktivitas fisik juga memberikan bukti bahwa anak laki-laki lebih aktif dari pada anak perempuan dalam kaitannya dengan jumlah langkah, MVPA, dan aktivitas fisik secara keseluruhan. Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiono (2014, hlm. 231) bahwa perbedaan dari hasil pengukuran kebugaran jasmani siswa putra dan siswa putri merupakan hal yang dapat diprediksi karena ada perbedaan aktivitas fisik, di mana siswa putra memiliki aktivitas fisik yang lebih tinggi dari pada siswa putri. Jika dilihat pada jam istirahat siswa putri lebih senang duduk-duduk, sedangkan siswa putra banyak melakukan permainan fisik (misalnya bermain basket, voli, berkejaran).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN 1 Karangsambung Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa profil literasi fisik siswa di SDN 1 Karangsambung Kota tasikmalaya berada pada taraf kategori sedang atau bisa dikatakan diatas rata-rata. Kemudian indikasi peneliti bahwa adanya hambatan dari faktor eksternal yang berpengaruh ke siswa untuk melakukan aktifitas fisik sepulang sekolah, yakni dalam penggunaan gadget dan menonton televisi yang tidak teratur juga

menjadi faktor hambatan anak melakukan aktivitas fisik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel pengetahuan literasi fisik. Ditemukan bahwa rata-rata skor pengetahuan literasi fisik seluruh siswa kelas V sebesar 64,56 dengan persentase 80,7%, rata-rata skor pengetahuan literasi fisik siswa laki-laki sebesar 66 dengan pesentase 82,5%, rata-rata skor pengetahuan literasi fisik siswa perempuan sebesar 63,25 dengan persentase 79%. Dilihat dari interval skor pengetahuan literasi fisik sangat rendah ≤ 57 , rendah ≤ 62 , sedang ≤ 68 , tinggi ≤ 72 dan skor sangat tinggi ≥ 72 , Artinya siswa kelas V di SDN 1 Karangsambung Kota Tasikmalaya memiliki skor di atas rata – rata dan memiliki motivasi, pemahaman tentang aktifitas fisik yang baik dan juga dalam pembelajaran jasmani sudah cukup baik. Skor yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari interval kategori literasi fisik. Adapun perbedaan skor rata-rata siswa laki-laki dan siswa perempuan sebesar 3,5% hal tersebut di dapat berdasarkan perbandingan pesentase skor rata-rata siswa laki-laki sebesar 82,5% dan persentase skor rata-rata siswa perempuan sebesar 79%. Perbedaan skor tersebut dipengaruhi oleh perbedaan aktivitas fisik antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung lebih aktif dalam beraktivitas fisik dibandingkan siswa perempuan, hal tersebut dibuktikan

ketika pada jam istirahat setelah pembelajaran siswa laki-laki sering melakukan aktivitas fisik seperti bermain bola, volly, dan berkejaran bersama temannya. Sedangkan siswa perempuan lebih cenderung beraktivitas hanya duduk saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, B. (2018). Re-orientasi pendidikan jasmani kedalam perspektif kependidikan dan kemanusiaan: meraih belajar siswa mengantar terdidik jasmaniah siswa.
- Hariadi, S. (2018) Physical Literacy of Elementary Student in Gorontalo. Faculty of Sport and Health, Universitas Negeri Gorontalo: Atlantis Press.
- Hidayatullah, M. F. (2012). Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai Media Pendidikan dalam Membangun Insan Berkarakter dan Bermartabat. In Makalah Seminar Nasional Membangun Insan yang berkarakter dan Bermartabat melalui Olahraga. (12th ed.).
- Julianti, E., Mulyana, M., & Widyaningsih, H. (2020). Physical Education Classroom Management and Social Inclusion. Proceedings of the 4th International Conference on Sport Science, Health, and Physical Education. Jakarta: Atlantis Press.
- Li, M.H., Sum R.KW., Sit, C.H.P., Wong, S.H.S., Ha, A.S.C. (2020). Associations between perceived and actual physical literacy level in Chinese primary school children. *BMC Public Health* 20, 207.
- Nasrulloh, A. (2012). Peran Literasi Fisik (Physical Literacy) Dalam Partisipasi Aktivitas Fisik Di Usia Lanjut 0-15. Fakultas ilmu keolahragaan universitas negeri yogyakarta 2012.
- Rosdiana, D. (2015). Kurikulum Pendidikan Jasmani. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suharti. (2021). Sports Parenting Dalam Usaha Mengenalkan Kesehatan Mental Bagi Siswa Kelas 5 SDN Sukorejo 1 Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. *Kanigara*, 1(1), 42 -48.
- Sum, K. W. R., Wallhead, T., Ha, S. C. A., & Sit, H. P. C. (2018). Effects of physical education continuing professional development on teachers' physical literacy and self-efficacy and students' learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 88(January), 1–8.
- Widodo, A. (2018). Makna Dan Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Insan Yang Melek Jasmaniah/Ter-Literasi Jasmaniahnya. *Motion: Jurnal Riset Physical Education*, 9(1), 53–60.
- Whitehead, M. (2001). The Concept of Physical Literacy. *European Journal of Physical Education*, 6(2), 127–138.

